

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pandangan “Banyak Anak Banyak Rezeki”

Filosofi “banyak anak banyak rezeki” muncul dari tekanan kuat yang dihadapi keluarga-keluarga Jawa dari pajak tanah pada era cultureteltsel yang menyebabkan berkembangnya anggapan tersebut dalam masyarakat Jawa.¹⁸

Secara tidak sengaja, otoritas kolonial membentuk masyarakat Jawa untuk mendorong prokreasi guna memasok tenaga kerja dalam jumlah besar untuk produk agroindustri (kopi, tebu, dll.). Cara yang digunakan untuk menetapkan kebijakan yang mendorong perluasan populasi, antara lain:

1. Terjadinya komunalisasi sawah melalui peralihan kepemilikan tanah dari perorangan menjadi kolektif pada masyarakat Jawa. Tidak perlu lagi membatasi jumlah anak dalam sebuah keluarga karena kebijakan ini berdampak membuat masyarakat lupa akan pembagian warisan dalam keluarganya.
2. Sebagai respon terhadap permintaan pasar, konversi dari sistem apanage ke sistem agroindustri memerlukan intensifikasi penggunaan lahan untuk memaksimalkan pendapatan. Sedangkan secara alami masih memerlukan banyak tenaga kerja, baik di bidang infrastruktur (pembangunan pabrik, jembatan, dan jalan) maupun proses agroindustri.

¹⁸ Sutrisna Wibawa dan Manneke Budiman, *Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan*, (Yogyakarta: HISKI, 2017), 484-485.

3. Anak-anak perempuan buruh perkebunan kopi berhenti menyusui akibat kehadiran mereka. Memang benar secara biologis bahwa angka kehamilan yang tinggi terjadi setelah penghentian menyusui. Para petani beranggapan memiliki keluarga besar akan membantu mereka mencari nafkah.¹⁹

Dengan menjalankan kebijakan-kebijakan tersebut di atas, pemerintah kolonial memperoleh keuntungan ganda seperti memperoleh angkatan kerja yang cukup besar, meningkatkan posisinya di mata dunia internasional dengan mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat, yang berhasil membawa kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia.

Masih banyak orang yang percaya bahwa harta benda dan pendapatan adalah satu-satunya sumber makanan. Hal ini jelas berbeda dengan pandangan dan pemahaman Islam tentang rezeki. Islam mengatakan bahwa ada bentuk rezeki lain selain pendapatan dan harta benda, apalagi yang berasal dari tenaga manusia.

Islam mengartikan rezeki sebagai segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, termasuk waktu, kesehatan, harta, kecerdasan, tetangga, dan banyak hal lainnya. Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan manusia bahwa rezeki yang Allah SWT berikan sungguh tiada habisnya, karena Allah SWT telah memberikan umat manusia apa yang lebih dibutuhkannya dalam segala keadaan.

¹⁹ Ibid., 485-485

Allah SWT menjamin tercukupinya gizi seluruh makhluk yang lahir di dunia ini, yang perlu kita lakukan hanyalah berusaha semaksimal mungkin untuk bisa mendapatkannya. Namun, masuk surga atau tidaknya kita setelah kita meninggalkan dunia ini adalah sesuatu yang tidak dapat dijamin oleh Allah. Perjalanan panjang melampaui kematian yaitu kehidupan sebenarnya bukan kehidupan fana seperti di dunia ini mengikuti kematian.²⁰

B. Konsep Kampung KB

Keluarga Berencana menurut Undang-Undang No 52 Tahun 2009 yang berisi tentang perkembangan penduduk dan pembangunan keluarga sebagai bagian dari landasan dalam program KB. Hal ini menekankan kepada kewenangan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) untuk tidak hanya berfokus dalam pengendalian penduduk namun juga berbagai permasalahan dalam pembangunan keluarga berencana yang dijalani secara teguh sesuai tujuan bersama.

Sedangkan Kampung KB merupakan satuan yang dilaksanakan secara sistemik dan sistematis di tingkat dusun atau yang sederajat serta memiliki keterpaduan dengan program KKBPK. Terbentuknya program Kampung KB menjadi salah satu upaya penguatan program KKBPK yang dijalankan dan diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memberikan daya dan kemudahan yang lebih besar kepada masyarakat dalam mengakses seluruh pelayanan KB yang mereka perlukan untuk membangun keluarga yang layak.

²⁰ Imroatul Mufasirin, 40-43.

Kampung KB berkembang pesat sejak Presiden Joko Widodo mengumumkan pendiriannya pada 14 Januari 2016. Sudah ada ratusan Kampung KB berkat semangat menciptakan dan membangunnya di seluruh nusantara. Targetnya pada tahun 2017 ini terdapat satu Kampung KB di setiap satu kecamatan di seluruh Indonesia. Artinya, sepanjang tahun 2017 ini bakal ada sekitar 7166 Kampung KB di seluruh Indonesia.

Hingga April 2017, Kampung KB yang sudah terbentuk baru berjumlah 633 kampung. Masih ada sekitar sembilan bulan lagi untuk mengejar sekitar 6000 Kampung KB. Salah satu “senjata pamungkas” baru pemerintah dalam menangani permasalahan kependudukan adalah pembentukan Kampung KB, khususnya di daerah-daerah yang jarang “terlihat” oleh pemerintah. Kampung KB kelak akan menjadi simbol inisiatif KKBPK (kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga). Program KKBPK dan penumbuhan sektor lainnya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat desa atau yang setara melalui kehadiran Kampung KB guna menghasilkan keluarga kecil yang berkualitas. Secara teori, Program KKBPK mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dengan melaksanakan delapan tanggungjawab keluarga. Terlaksananya fungsi keluarga ini akan menghasilkan keluarga yang lebih bahagia dan sejahtera serta bebas dari buta huruf, kemiskinan, dan keterbelakangan.²¹

²¹ Marroli, “Kampung KB: Inovasi Strategis Memberdayakan Masyarakat”, *Jurnal Keluarga Berencana*, Vol 8. No 1 (2023), 12-22.

Sedangkan dari segi kriteria wilayah dalam pembentukan Kampung KB terdiri dari 10 aspek yang bisa dipilih, salah satu diantaranya yaitu kumuh, pesisir atau nelayan, daerah aliran sungai, bantaran kereta api, kawasan miskin, daerah terpencil, perbatasan, kawasan industri, daerah wisata dan padat penduduk. Kriteria khusus terbentuknya Kampung KB meliputi kriteria data dan peta keluarga yang bersumber dari hasil pendataan keluarga maupun data kependudukan dan pencatatan sipil yang akurat serta kriteria kependudukan untuk mengetahui angka partisipasi penduduk usia sekolah yang rendah.

C. Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan secara rinci bagaimana masyarakat membentuk dan menafsirkan realitas sosial. Publikasi mereka yang penting pada tahun 1966, "*The Social Construction of Reality*" berfungsi sebagai sumber utama dokumentasi untuk gagasan ini. Ide ini diciptakan oleh Berger dan Luckmann pada saat terjadi perubahan sosial yang besar dalam masyarakat. Ide ini dikembangkan sebagai respons terhadap peristiwa seperti Revolusi Kebudayaan pada tahun 1960an dan perubahan cara pandang masyarakat terhadap tradisi dan otoritas. Gagasan bahwa realitas sosial bersifat objektif dan ada di luar individu ditolak oleh sudut pandang ini. Berger dan Luckmann, sebaliknya, berpendapat bahwa interaksi dan proses sosial membentuk realitas sosial.

Berger dan Luckman memandang individu sebagai dari manifestasi diri dari produk-produk kegiatan manusia yang tersedia baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bisa bertahan lama dan bisa melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung. Kenyataan yang lahir dari proses konstruksi sosial dipengaruhi oleh pemahaman individu terhadap sesuatu yang berdasarkan kebiasaan dan cadangan pengetahuan. Penafsiran ini muncul karena akibat dari relativitas sosial yang menjadikan sesuatu memiliki arti berdasarkan definisi diri atas suatu objek.

Konstruksi sosial dari Berger dan Luckman berfokus terhadap pengetahuan sebagai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari ini termasuk dalam produk dari pikiran maupun tindakan setiap manusia.

Dalam ilmu sosial, istilah “konstruksi sosial” digunakan secara luas. Hal ini biasanya terkait dengan bagaimana pengaruh sosial membentuk pengalaman seseorang sepanjang hidup. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman, realitas adalah konstruksi sosial dan termasuk premis fundamentalnya. Selain itu, ada sejumlah keuntungan dari konstruksi sosial. Pertama, fungsi fundamental bahasa menawarkan sarana nyata dimana budaya atau keyakinan mempengaruhi sikap dan tindakan masyarakat. Kedua, kompleksitas dalam suatu budaya dapat direpresentasikan melalui konstruksi sosial. Ketiga, hal ini masuk akal dari segi waktu dan budaya.

Menurut teori ini, manusia membangun suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara terus menerus secara subjektif melalui aktivitas dan interaksi. Individu memiliki subjektivitas dalam menggunakan kesadarannya untuk mengambil tindakan di dunia sosial. Manusia adalah agennya sendiri dan mempunyai subjektivitasnya sendiri.

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial meliputi konsep, kesadaran umum, wacana publik yang termasuk dalam hasil dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini berlangsung tidak dalam ruang yang hampa namun bersyarat terhadap suatu kepentingan-kepentingan tertentu. Realitas sosial ini dikonstruksi melalui tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.²²

1. Eksternalisasi (*society is a human product*) merupakan proses dalam menyesuaikan diri terhadap dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Penyesuaian ini berupa usaha atau ekspresi diri manusia terhadap kegiatan mental dan fisik yang berada di luar diri manusia hingga bisa menemukan jati dirinya di suatu dunia. Dalam proses ini dapat dikatakan sebagai momen adaptasi seseorang terhadap sesama manusia lain maupun lingkungan sosial dari hasil aktifitas. Hal ini membuat relitas sosial ditarik keluar dari dalam individu, sehingga dalam proses konstruksi sosial akan melibatkan momen adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural.

²² Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 377.

Program Kampung KB menganjurkan untuk memiliki dua anak dan menggunakan alat KB sebagai pencegahannya. Di sisi lain, PUS yang berpandangan “banyak anak banyak rezeki” akan menyesuaikan diri melalui program ini dengan bersikap terbuka, fleksibel, dan menerima perbedaan dengan PUS yang memiliki anak dua.

2. Objektivasi (*society is an objective reality*) merupakan interaksi sosial antar individu di kehidupan nyata dalam suatu komunitas maupun suatu lembaga. Proses ini bisa berasal dari hasil kegiatan eksternalisasi baik mental atau fisik. Dari sini akan menciptakan suatu realitas objektif sebagai pegangan manusia dalam menghadapi suatu hal yang berada di luar.

Momen objektivasi terdiri dari interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain yang kemudian membentuk sebuah jaringan intersubjektif. Menurut Berger, proses eksternalisasi dan objektivasi termasuk dalam pembentukan institusi. Dalam hal ini, mempercayai “banyak anak banyak rezeki” dapat dipengaruhi oleh kepercayaan dan keyakinan setiap individu. Namun, tidak menutup kemungkinan mereka tetap bisa berinteraksi satu sama lain. Melalui program Kampung KB, PUS yang memiliki anak lebih dari dua akan mulai berinteraksi atau berkomunikasi secara mendalam dengan PUS yang memiliki anak dua dan berKB. Mereka juga bisa menilai apa yang diyakini masuk pandangan secara objektif atau subjektif.

3. Internalisasi (*man is a social product*) merupakan identifikasi individu sebagai seorang anggota dalam suatu komunitas atau lembaga-lembaga sosial. Dalam proses ini, individu bisa lebih mengenal dirinya di tengah-tengah organisasi. Melalui proses penyerapan diri yang dipengaruhi oleh struktur sosial akan menjadikan manusia sebagai hasil di masyarakat.²³ Meskipun terdapat perbedaan pandangan antara “banyak anak banyak rezeki” dengan dua anak cukup, mereka secara tidak langsung akan menerima perbedaan tersebut. Sehingga, mereka bisa memposisikan diri untuk menerima secara objektif, subjektif atau keduanya, dan mereka tetap bisa ikut serta dalam program Kampung KB.

Dialektika berjalan beriringan, artinya sesuatu tampak berada di luar diri (eksternalisasi) ketika sesuatu ditarik keluar, dan sesuatu tampak berada dalam diri sendiri (internalisasi) ketika sesuatu ditarik kembali. Teori konstruksi sosial ini sesuai dalam menganalisis semua tindakan manusia dari proses berpikirnya mulai tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang beredar bisa mempengaruhi masyarakat Desa Krosok untuk beranggapan “banyak anak banyak rezeki”.

²³ Sheni Syania, “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Perempuan Yang Menikah Dini Di Kecamatan Pamulang” Skripsi Diterbitkan, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 22-30.